

## PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, KURS USD, DAN KEDATANGAN WISATAWAN KE BALI TERHADAP EKSPOR *WOOD HANDICRAFT*

I Putu Adis Abiba<sup>1</sup>  
Made Heny Urmila Dewi<sup>2</sup>  
I Wayan Wenagama<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
e-mail: adisabiba.iputu@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Bali. Dipilihnya lokasi ini karena di Bali memiliki usaha kerajinan maupun kesenian mengingat Bali merupakan daerah tujuan wisata yang paling dikunjungi oleh wisatawan asing maupun domestik. Selain itu Bali memberikan kontribusi cukup yang baik terhadap Indonesia. Objek dalam penelitian ini Ekspor *Wood Handicraft*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma asosiatif. Metode yang digunakan adalah *Observasi non partisipan*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji analisis regresi linear berganda. Variabel dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, kurs Dollar Amerika, kedatangan wisatawan dan Ekspor *Wood Handicraft*. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Secara simultan variabel inflasi, suku bunga, kurs dollar Amerika, dan kedatangan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor *wood handicraft*. Secara parsial variabel inflasi, kurs dollar Amerika, dan kedatangan wisatawan berpengaruh secara positif signifikan. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor *wood handicraft*. Inflasi merupakan variabel yang berpengaruh dominan.

**Kata kunci:** inflasi, suku bunga, kurs dolar, ekspor, *handicraft*

### ABSTRACT

*This research is located in Bali Province. This location was chosen because in Bali have handicrafts and arts businesses since Bali is a tourist destination that is visited by many foreign and domestic tourists. In addition, Bali contributes quite a lot to Indonesia. The object in this study is Wood Handicraft Export. This research was conducted using an associative paradigm. The method used is non-participant observation. The analysis technique used is the test of multiple linear regression analysis. The variables in this study are inflation, interest rates, US Dollar exchange rates, tourist arrivals and Wood Handicraft Exports. Based on the discussion of the results of the research that has been carried out, it can be concluded that, Simultaneously the variables of inflation, interest rates, US dollar exchange rates and tourist arrivals have a significant effect on the value of wood handicraft exports. Partially the inflation variable, the US dollar exchange rate, and the arrival of tourists have a significant positive effect. The interest rate variable has a negative and significant effect on the value of wood handicraft exports. Inflation is the dominant variable.*

**Keywords:** *inflation, interest rates, dollar exchange rate, exports, handicraft*

## **PENDAHULUAN**

Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara lain. Termasuk di antara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Taufik, 2016). Ekspor adalah salah satu sektor penting didalam perekonomian suatu negara melalui perluasan pasar antar negara yaitu perluasan pada sektor industri, sehingga mendorong industri-industri lainnya dan akhirnya akan mendorong sektor lainnya dari perekonomian (Galih, 2014). Industri kerajinan tangan termasuk sub sektor industri dan juga sebagai komoditas unggulan ekspor sekaligus merupakan komoditas yang menyumbangkan devisa yang sangat besar bagi keseluruhan ekspor non migas di Provinsi Bali yaitu sebesar 44% (Disperindag Provinsi Bali, 2014).

Oleh sebab itu, komoditas hasil kerajinan tangan yang diekspor oleh Provinsi Bali merupakan primadona di pasar internasional. Hal tersebut tidak terlepas dari hasil kreativitas para seniman dan pengerajin di Pulau Dewata yang menyebabkan industri kerajinan tangan sangat diminati oleh pencinta seni maupun wisatawan mancanegara. Hal ini memberikan arti bahwa kontribusi pada pertumbuhan ekspor dari sub sektor industri masih sangat besar, sehingga apabila kinerja dari sektor industri kerajinan mengalami gangguan, maka secara tidak langsung perekonomian di Provinsi Bali juga akan ikut mengalami gangguan (Dewi Astuti, 2015). Pada saat ini, pemerintah Provinsi Bali semakin menggalakkan serta mendorong program pembangunan dalam bidang ekonomi yang berdasarkan adanya potensi dalam sumber daya alam serta sumber daya manusia (SDM) pada sektor industri. Industri kerajinan tangan yang berbahan

baku dari kayu merupakan salah satu industri potensial yang sangat mudah dikembangkan di Provinsi Bali.

Kerajinan tangan yang berbahan kayu yang salah satunya kerajinan skala rumah tangga yang diekspor oleh Provinsi Bali. Produk hasil kerajinan berbahan baku dari kayu yang diekspor kebanyakan merupakan jenis seperti kursi, lemari, meja, tempat tidur, rak, hiasan untuk ruang tamu rumah maupun hotel. Namun beberapa tahun terakhir jumlah nilai produksi ekspor *wood handicraft* di Bali mengalami penurunan yang drastis khususnya pada tahun 2011, dan perkembangannya apabila di rata-ratakan bisa di bilang negatif.

Tabel 1 menunjukkan jumlah nilai ekspor industri kerajinan kayu dari tahun 2008-2017. Ekspor kerajinan asal Provinsi Bali merupakan primadona di pangsa pasar internasional, hal ini dapat dilihat dari realisasi ekspor kerajinan yang cukup besar. Ini memberikan arti bahwa industri kerajinan tangan sangat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di Provinsi Bali.

**Tabel 1.**

Tahun	Nilai Ekspor Kerajinan Kayu	Perubahan (%)
2008	92,665,826.62	-
2009	82,479,630.19	-10.99%
2010	77,805,830.21	-5.66%
2011	63,341,443.77	-18.59%
2012	71,493,259.98	12.86%
2013	90,618,136.91	26.75%
2014	73,243,286.90	-19.17%
2015	74,149,072.98	1.24%
2016	80,843,606.53	9.03%
2017	82,546,324.14	2.11%
Rata-rata	78,918,641.20	0.24%

**Nilai Ekspor Kerajinan Kayu di Provinsi Bali Tahun 2008-2017**

*Sumber:* Disperindag Provinsi Bali, 2018

Tabel 1 menunjukkan jumlah nilai ekspor industri kerajinan kayu, lebih sering mengalami penurunan, contohnya pada tahun 2008-2011 dan jika di

hitung-hitung kenaikan nilai ekspor hanya terjadi empat kali dalam 10 tahun terakhir, dan apabila di rata-ratakan perkembangan nilai ekspor *wood handicraft* di Bali dalam kurun waktu 10 tahun terakhir hasilnya negatif. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor lain yang mempengaruhi ekspor. Inflasi adalah faktor yang perlu dipertimbangkan, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan harga biaya produksi meningkat, alhasil hal tersebut akan menyebabkan harga barang meningkat. Semakin mahalnya harga dari suatu barang, khususnya kerajinan kayu akan membuat peminat dari barang tersebut semakin berkurang dikarenakan peningkatan dari harga tersebut, karena mahalnya harga kerajinan kayu tersebut ketika di ekspor. Hal tersebut mempengaruhi ekspor dari kerajinan kayu itu sendiri.

Keterkaitan antara variabel-variabel ekonomi satu sama lainnya memiliki hubungan yang sangat erat apabila terjadi perubahan satu variabel ekonomi akan mempengaruhi variabel ekonomi lainnya. Hubungan atau keterkaitan antar variabel ini dapat berbentuk hubungan yang bersifat timbal balik dan yang bersifat satu arah atau searah sehingga untuk menjaga kondisi yang stabil diperlukan upaya pemerintah (Haryadi, 2014). Perdagangan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti permintaan, penawaran, inflasi, jumlah penduduk dan teknologi. Namun dari semua faktor tersebut inflasi yang paling berpengaruh signifikan (Ramzam *et al.*, 2013).

Tingkat Inflasi dapat mempengaruhi berbagai kegiatan ekonomi, khususnya dalam bidang ekspor (Gylfason, 1999). Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksibarang ekspor akan semakin tinggi seperti biaya dan harga produk-produk yang digunakan untuk produksi seperti mesin-mesin, kendaraan transport,

dan lain-lain sehingga daya saingnya akan menurun. Dengan kata lain, semakin tinggi inflasi maka akan mengurangi nilai ekspor komoditas hasil kerajinan tangan. Oleh karena itu, inflasi merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai ekspor hasil kerajinan tangan. Penurunan harga komoditas akan membantu inflasi moderat (seperti halnya kebijakan moneter yang agak ketat)(Ashcroft, 2008). Selain itu, inflasi juga menjadi indikator yang memiliki peranan penting sebagai salah satu prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga perlu dilakukan pengendalian terhadap fluktuasi inflasi dengan pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan turun kemudian inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi seperti investor, eksportir, dan importer (Bank Indonesia, 2016).

Seperti halnya dengan ekspor hasil kerajinan tangan, inflasi juga mempertimbangkan kondisi makro ekonomi serta moneter yang mencakup nilai tukar mata uang rupiah terhadap US\$ dan perkembangan suku bunga dimana kedua faktor ini akan berpengaruh terhadap kestabilan harga (Wilson, 2014). Tingkat inflasi Provinsi Bali tahun 2008-2017 dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Berdasarkan pada tabel 2 ini menunjukkan terjadinya fluktuasi pada perkembangan inflasi, namun masih dalam katagori jenis inflasi merayap (creeping inflation). Tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2011 yakni

sebesar 3,75 persen. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 9.62 persen.

Inflasi yang meningkat pada beberapa tahun seperti yang dapat dilihat pada table 2 dapat disebabkan oleh dampak inflasi luar negeri terutama negara – negara partner dagang, peningkatan harga – harga komoditi, bahan bakar minyak, tariff dasar listrik, tarif telepon, cukai rokok, dan tarif angkutan yang diatur oleh pemerintah. Terjadinya *negative supply shock*, seperti gagal panen dan langkanya komoditi tertentu akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

**Tabel 2.**  
**Tingkat Inflasi di Provinsi Bali Tahun 2008-2017**

Tahun	Inflasi (%)	Fluktuasi (%)
2008	9.62	-
2009	4.37	-5.25
2010	8.1	3.73
2011	3.75	-4.35
2012	4.71	0.96
2013	7.35	2.64
2014	8.03	0.68
2015	2.70	-5.33
2016	2.94	0.21
2017	3.31	0.37
Rata-rata	5.48	-0.63

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018

Hal tersebut otomatis akan membuat biaya produksi naik dan harga – harga melejit. Tingginya harga barang dan jasa relatif terhadap ketersediaanya juga turut membantu peningkatan inflasi itu sendiri. Dalam konteks makro ekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output potensialnya atau permintaan total lebih besar dari kapasitas perekonomian. Dengan kata lain, banyaknya uang beredar di masyarakat melebihi jumlah produksi barang dan jasa merupakan pemicu inflasi. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau

*forward looking*. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama menjelang hari – hari besar keagamaan (lebaran, natal, dan tahun baru) dan penentuan upah minimum regional. Peningkatan inflasi terbesar sebenarnya terjadi karena kebijakan pemerintah itu sendiri. Sebagai contoh, pada suatu keadaan meningkatnya harga minyak dunia hanya berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang dan tidak berpengaruh dalam jangka pendek (Maggi, 2013), apabila kenaikan terjadi dalam jangka panjang maka pemerintah akan menaikkan harga bahan bakar minyak itu sendiri, karena subsidi BBM dalam jangka panjang akan membebani pemerintah, akibat dari kenaikan itu akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap tingkat inflasi. Meningkatnya harga komoditas pangan dunia (kebutuhan bahan pangan impor seperti kedelai, jagung dan terigu), otomatis meningkatkan biaya produksi perusahaan juga memberikan kontribusi angka inflasi yang sangat besar.

Selain dipengaruhi oleh inflasi, perkembangan ekspor juga dipengaruhi oleh suku bunga. Suku bunga melalui kebijakan moneter akan mempengaruhi dua sisi dari neraca perdagangan dimana tingginya suku bunga akan membuat suatu negara kurang kompetitif di pasar dunia (Hlatywayo, 2014). Karena tidak semua eksportir bisa memenuhi permintaan komoditi ekspornya di luar negeri tanpa bantuan modal pinjaman dari bank. Sebagian eksportir ada juga yang membutuhkan kredit atau dana pinjaman bank di dalam meningkatkan jumlah produksi usahanya sejalan dengan adanya kenaikan jumlah permintaan barang oleh pihak importir keluar negeri.

Besar kecilnya modal kerja yang ingin di dapat oleh pengusaha atau eksportir tergantung dari tingkat bunga kredit. Apabila semakin tinggi tingkat suku bunga kredit akan menyebabkan pengusaha atau eksportir mengurangi jumlah pinjamannya, sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga kredit akan menyebabkan pengusaha atau eksportir berani menambah jumlah pinjamannya yang sejalan dengan kenaikan jumlah permintaannya. Jika suku bunga kredit selalu mengalami kenaikan akan berdampak pada menurunnya jumlah produksi dan nilai ekspor. Perkembangan tingkat suku bunga yang di sajikan di Tabel 1.3 periode 2008-2017 memperlihatkan terjadi fluktuasi tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 16.05 persen, selanjutnya tingkat suku bunga cenderung menurun, dan tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar 11.55 persen.

**Tabel 3.**  
**Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit Tahun 2008-2017**

Tahun	Tingkat Suku Bunga BI (%)	Perubahan (%)
2008	15.20	-
2009	13.55	-1.65
2010	16.05	2.50
2011	14.77	-1.28
2012	13.00	-1.77
2013	14.95	-1.95
2014	14.94	-0.01
2015	12.54	-2.40
2016	11.82	-0.72
2017	11.29	-0.53
Rata-rata	14.30	-0.78

*Sumber:* Bank Indonesia, 2018

Hal ini dikarenakan berfluktuasinya perkembangan suku bunga Bank Indonesia ini disebabkan oleh situasi perekonomian di Indonesia yang tidak menentu untuk menjaga stabilitas makro ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang terus berlanjut. Dalam keadaan lain,

tingkat suku bunga dipengaruhi oleh harga – harga yang meningkat tinggi mendorong naiknya angka inflasi yang semakin tinggi. Dalam keadaan tersebut, sikap kebijakan moneter tercermin dalam penetapan suku bunga kebijakan (BI Rate) dengan ekspektasi akan memengaruhi suku bunga pasar uang dan pada gilirannya suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman dalam sistem perbankan. Perubahan tingkat ini pada akhirnya akan mempengaruhi output dan inflasi (Kenward, 2013).

Meningkat atau menurunnya tingkat suku bunga tergantung dari bagaimana keadaan ekonomi yang terjadi. Inflasi yang tinggi akan dibarengi oleh kenaikan suku bunga sebagai tanggapan akan kenaikan inflasi tersebut. Suku bunga merupakan tolak ukur dari kegiatan perekonomian dari suatu negara yang akan berimbas pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi dan pergerakan *currency*.

Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia, akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan moment tersebut guna menurunkan produksi dan menambah investasinya. Demikian pula sebaliknya, bila saja suku bunga menurun, produksi industri akan bertambah karena produsen akan menambah produksinya sejalan dengan jumlah permintaan yang ada. Seiring dengan itu, akan berdampak juga pada jumlah produksi yang bertambah dan tenaga kerja yang semakin bertambah. Akibatnya ekspor bertambah dan jumlah pengangguran menurun

Selain variabel suku bunga, perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh nilai tukar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan dan

penawaran terhadap mata uang asing (See dalam Mohammadi et al., 2011).Kurs valuta asing juga memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kegiatan perdagangan internasional karena dalam melakukan aktivitas perdagangan internasional diperlukan suatu alat pembayaran dalam melakukan transaksi ekspor maupun impor. Kegiatan ekspor maupun impor tentu tidak lepas dari peran kurs mata uang. Kurs valuta asing menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor *wood handicraft*, terdapat dua macam mata uang dalam pembayaran transaksi perdagangan internasional yaitu mata uang domestik dan mata uang luar negeri. Nilai tukar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor (Dolatti, 2012).Adanya perbedaan mata uang yang dipergunakan oleh negara pengekspor dan negara pengimpor mengakibatkan adanya masalah dalam kurs valuta asing. Misalnya, seorang eksportir dari Indonesia mengekspor barang ke negara Amerika Serikat yang melakukan pembayaran dengan Dollar Amerika (US\$) maka ekspor tersebut dinyatakan dalam mata uang Dollar Amerika sehingga eksportir dari Indonesia akan menukarkan rupiah dengan Dollar Amerika berdasarkan perbandingan nilai tukar yang telah ditentukan. Perbandingan nilai tukar tersebut merupakan harga satuan mata uang dollar (US\$) dalam nilai rupiah domestik (rupiah), inilah yang disebut dengan harga atau nilai valuta asing. Nilai valuta asing adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Contohnya, setiap satu kesatuan mata uang dollar (\$1,00) sama dengan Rp 13.100,00. Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mengakibatkan adanya perbandingan nilai, inilah yang disebut sebagai kurs

(Exchange Rate). Dalam hal ini penting dilakukannya kebijakan nilai tukar, 'aktif' digunakan di sini untuk berarti bahwa bank sentral telah menetapkan nilai tukar nominal atau melakukan intervensi besar-besaran di pasar valuta asing untuk mengelola nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (Fane, 2005).

Kurs dollar Amerika merupakan mata uang Internasional yang diterima oleh sebagian besar negara sebagai alat pembayaran yang sah dalam melakukan transaksi atau pembayaran (Boediono, 1994:97). Kenaikan nilai dollar akan mendorong para eksportir untuk menjual produk ke luar negeri karena ekspektasi dari eksportir yang akan memperoleh keuntungan yang lebih besar akibat dari adanya kenaikan nilai tukar dollar, hal ini akan mendorong kenaikan nilai ekspor dalam negeri.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa perkembangan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah mengalami fluktuasi. Rata-rata kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah dari tahun 2008-2017 adalah sebesar Rp 10.962, ini berarti pemerintah sebagai pembuat kebijakan mampu menjaga perekonomian serta kestabilan pasar. Ditengah gejolak perekonomian dunia, serta penguatan perekonomian Amerika Serikat, pemerintah mampu tetap menjaga kurs mata uang Amerika tidak mengalami peningkatan yang berlebihan. Pada tahun 2009-2011 nilai tukar dollar Amerika sempat terjadi penurunan. Setelah itu Nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah kembali menguat, tetapi pada tahun 2015 hingga tahun 2017 nilai tukar dollar terhadap rupiah cenderung stabil yaitu rata-rata sebesar Rp 13.333. Hal ini dikarenakan pemerintah berhasil meredam gejolak

kenaikan kurs mata uang Amerika dalam taraf yang wajar dengan menjaga suku bunga tetap di taraf yang dapat di kompromi oleh pasar.

**Tabel 4.**  
**Perkembangan Nilai Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 2008-2017 di Provinsi Bali**

Tahun	Kurs Dollar AS (Rp/US\$)	Perubahan (%)
2008	Rp. 9.694	-
2009	Rp. 10.305	6.11
2010	Rp. 9.038	-12.67
2011	Rp. 8.808	-2.3
2012	Rp. 9.388	5.8
2013	Rp. 10.524	11.36
2014	Rp. 11.864	13.4
2015	Rp. 13.363	14.99
2016	Rp. 13.314	-0.49
2017	Rp. 13.323	0.09
Rata-rata	Rp. 10.962	3.62

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Jika nilai kurs rupiah terhadap USD menurun maka akan berdampak baik bagi kegiatan ekspor Indonesia. Hal tersebut dikarenakan harga jual barang atau jasa yang di ekspor akan disesuaikan dengan nilai USD di luar negeri. Biasanya setiap kenaikan nilai tukar rupiah akan menurunkan daya saing ekspor karena produk akan terasa lebih mahal jika di jual ke luar negeri. Kenaikan nilai tukar rupiah juga dapat menyebabkan kenaikan ekspor, hal tersebut di sebabkan struktur industri yang menghasilkan barang ekspor didominasi dengan bahan baku *supply* dari barang – barang impor, sehingga kenaikan nilai tukar justru akan meningkatkan daya beli bahan baku dan membuat biaya produksi menjadi semakin murah sehingga meningkatkan ekspor. Kenaikan ekspor biasanya di dorong oleh kenaikan harga – harga komoditas pasar Internasional sehingga kenaikan nilai tukar rupiah terhadap USD tidak terlalu dirasakan karena secara keseluruhan harga pasaran Internasional juga meningkat lebih besar lagi. Nilai tukar rupiah yang

mengalami penurunan ini berarti nilai USD meninggi terhadap rupiah dan biasanya ini yang akan menyebabkan ekspor juga ikut naik walaupun tidak begitu besar. Nilai tukar ini mempengaruhi perekonomian dan kehidupan kita sehari-hari, karena ketika rupiah menjadi lebih bernilai terhadap mata uang asing, maka barang-barang impor akan menjadi lebih murah bagi penduduk Indonesia dan barang-barang ekspor Indonesia akan menjadi lebih mahal bagi penduduk asing (Miskhin, 2008). Sehingga berdampak pada neraca perdagangan negara nantinya.

Selain variabel kurs valuta asing, jumlah kedatangan wisatawan ke Bali dalam industri pariwisata juga sangat berpengaruh terhadap pasar kerajinan di Provinsi Bali. Jika pariwisata maju, maka industri kerajinan akan ikut terdongkrak karena melalui pariwisata maka produk-produk ekspor Provinsi Bali lebih mudah diterima oleh masyarakat mancanegara. Informasi serta kesan yang didapat oleh wisatawan mancanegara terhadap produk ekspor Provinsi Bali menjadi satu sarana promosi tidak langsung ke pasar internasional. Promosi tidak langsung yang dimaksud adalah apabila kedatangan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan maka akan turut memberikan peluang kepada para pelaku usaha dibidang pariwisata. Karena setiap wisatawan yang datang pasti akan membelanjakan uangnya demi suatu produk yang berada di negara yang dikunjunginya. Maka dari itulah dengan meningkatnya kedatangan wisatawan mancanegara sangat mempengaruhi industri kerajinan di Provinsi Bali terutama dalam bidang ekspor (De Kadt, 1979).

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa rata-rata kedatangan wisatawan mancanegara di Provinsi Bali tahun 2008-2017 adalah sebesar 3.449.514 orang pertahun, dan rata-rata peningkatan kedatangan wisatawan pertahunnya sebesar 10.75 persen. Peningkatan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara paling besar terjadi tahun 2016 yang mencapai 23.14. persen.

**Tabel 5.**  
**Perkembangan Kedatangan Wisatawan Mancanegara Di Provinsi Bali**  
**Periode 2008-2017**

Tahun	Kedatangan Wisatawan (Orang)	Perubahan (%)
2008	2.085.084	-
2009	2.385.122	14.39
2010	2.576.142	8.01
2011	2.826.709	9.73
2012	2.949.332	4.34
2013	3.278.598	11.16
2014	3.766.638	14.89
2015	4.001.835	6.24
2016	4.927.937	23.14
2017	5.697.739	15.62
Rata-rata	3.449.514	10.75

*Sumber:* Badan Pusat Statistik, 2018

Kedatangan wisatawan yang meningkat ataupun menurun biasanya di sebabkan oleh beberapa faktor, seperti halnya inflasi, nilai tukar kurs dollar Amerika. Kurs dollar Amerika yang mahal akan membuat kedatangan wisatawan mancanegara meningkat, logikanya nilai tukar dollar yang tinggi akan membuat wisatawan berani untuk berkunjung dengan asumsi keuntungan yang didapat dari penukaran uang dollar terhadap rupiah tentunya lebih tinggi. Meningkatnya nilai dollar tidak selalu berdampak negatif, tetapi dapat berdampak positif khususnya di bidang pariwisata. Hal tersebut justru akan menguntungkan pariwisata.

Wisatawan mancanegara yang datang akan menukarkan dollar dengan rupiah. Hal tersebut tentu saja akan baik bagi perekonomian.

Kedatangan wisatawan yang terus meningkat diakibatkan nilai kurs dollar Amerika yang meningkat merupakan hal baik bagi penjualan barang dan jasa. Secara tidak langsung wisatawan yang berkunjung akan membeli barang yang biasanya di ekspor untuk cenderamata. Hal tersebut sama saja seperti ekspor secara tidak langsung. Kedatangan Wisatawan Asing dikategorikan sebagai aset untuk neraca pembayaran luar negeri suatu negara. Bahkan dikatakan berbagai produk yang dihasilkan di dalam negara baik berupa barang maupun jasa yang digunakan oleh wisatawan asing selama kunjungannya dalam negara sama dengan ekspor. Jika diperhitungkan akibatnya terhadap neraca pembayaran luar negeri yang selanjutnya dikenal dengan nama *invisible export*. Jadi ekspor sangat bergantung pada jumlah kedatangan wisatawan, pada saat jumlah kedatangan wisatawan asing mengalami kenaikan, maka akan diikuti oleh jumlah kenaikan volume ekspor (Pendit, 1999).

Dengan demikian, peramalan jumlah wisman menjadi penting dan ketepatan akan analisis time series akan sangat bermanfaat bagi penetapan strategi peningkatan sektor pariwisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Bali (Rukini, 2015).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh inflasi terhadap ekspor telah banyak dilakukan. Penelitian dari Ray Fany (2016) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan simultan dan parsial terhadap ekspor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2016) yang juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhi (2014) yang

menyatakan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh suku bunga terhadap ekspor telah dilakukan oleh Yulisma (2013) di mana dinyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kurs dollar Amerika terhadap ekspor telah dilakukan oleh Hastina (2017), dimana dinyatakan bahwa kurs dollar berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang Amelia Sri Pramana (2013) yang menyatakan kurs dollar Amerika berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor non migas, hal ini sejalan dengan Model Mundell Fleming dalam Froyen (2003) menjelaskan kenaikan kurs akan menyebabkan terjadinya kenaikan ekspor, maka kegiatan ekspor berhubungan positif dengan kurs, sejalan dengan Ilegbinosa et al. (2012) dan Wulandari (2006) menyatakan bahwa, nilai tukar berhubungan positif terhadap ekspor.

Penelitian sebelumnya mengenai kunjungan wisatawan, inflasi, dan kurs dollar Amerika terhadap ekspor telah dilakukan oleh Astuti (2016), menyatakan bahwa kunjungan wisatawan, inflasi, dan kurs dollar Amerika secara simultan berpengaruh secara positif terhadap nilai ekspor kerajinanbambu Provinsi Bali tahun 1994-2014. Secara parsial, variabel kurs dollar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor, variabel inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor kerajinanbambu Provinsi Bali tahun 1994-2014, dan variabel kunjungan wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor kerajinanbambu Provinsi Bali tahun 1994-2014. Kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara variabel

kunjungan wisatawan dan inflasi terhadap nilai ekspor kerajinan bambu Provinsi Bali tahun 1994-2014. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Mahendra (2015), menyatakan bahwa Investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit secara serempak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012, sedangkan investasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Inflasi tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Variabel kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Penelitian yang dilakukan oleh Tika (2016), menyatakan bahwa ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali dipengaruhi secara signifikan oleh variabel inflasi dan suku bunga selama periode 2010-2014. Sedangkan, variabel inflasi dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kurs. Inflasi dan suku bunga cenderung memiliki tren negatif sedangkan kurs dollar Amerika cenderung memiliki tren positif terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali. Menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga merupakan variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali.

#### **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali. Dipilihnya lokasi ini karena di Bali banyak memiliki usaha kerajinan maupun kesenian mengingat Bali merupakan daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing

maupun domestik. Selain itu Bali memberikan kontribusi cukup banyak terhadap Indonesia.

Objek penelitian atau variabel penelitian adalah suatu objek yang sudah ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari sehingga memperoleh suatu informasi dari hal tersebut yang nantinya dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 58). Objek dalam penelitian ini adalah ekspor *wood handicraft*, Objek ini dipilih dikarenakan Bali sebagai destinasi wisata banyak menjual barang kerajinan tangan berupa *wood handicraft*, baik untuk dijual secara langsung di *took* atau di ekspor ke manca negara. Penelitian ini memfokuskan kajian pada empat variabel utama yaitu inflasi, suku bunga, kurs dollar Amerika Serikat, dan kedatangan wisatawan terhadap ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali.

*Observasi non partisipan* adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, di mana metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan observasi/pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati dan mempelajari uraian uraian dari artikel, buku, skripsi, serta mengamati perkembangan-perkembangan yang terjadi melalui data-data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Provinsi Bali, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Bali serta instansi-instansi terkait dalam penelitian ini.

Teknik yang umum digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel adalah analisis regresi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y = Nilai Ekspor *Wood Handicraft*
- X<sub>1t</sub> = Inflasi
- X<sub>2t</sub> = Suku Bunga
- X<sub>3t</sub> = Kurs Dollar Amerika Serikat
- X<sub>4t</sub> = Kedatangan Wisatawan
- β<sub>1</sub>...β<sub>3</sub> = Koefisien regresi untuk masing-masing
- e<sub>1</sub> = *Error*

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui *software SPSS 18.0 for Windows*, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 6.**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-.074	.133		-.558	.601
Inflasi	.503	.127	.567	3.967	.011
Suku Bunga	-.555	.170	-.489	-3.266	.022
Kurs Dollar	.447	.127	.448	3.512	.017
Kedatangan Wisatawan	.441	.130	.511	3.401	.019

*Sumber:* Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 6, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,074 + 0,503 X_1 - 0,555 X_2 + 0,447 X_3 + 0,441 X_4$$

Pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Balitahun 2008-2017. Berdasarkan hasil analisis pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,503. Nilai signifikansi  $0,011 < 0,05$  mengindikasikan bahwa H<sub>0</sub> ditolak

dan  $H_1$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali tahun 2008-2017 di Provinsi Bali. Pengaruh suku bunga terhadap nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali tahun 2008-2017. Berdasarkan hasil analisis pengaruh suku bunga terhadap nilai ekspor diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,022 dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,555. Nilai signifikansi  $0,022 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali tahun 2008-2017 di Provinsi Bali.

Pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali tahun 2008-2017. Berdasarkan hasil analisis pengaruh kurs dollar terhadap nilai ekspor diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,017 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,447. Nilai signifikansi  $0,017 < 0,050$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa kurs dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali tahun 2008-2017 di Provinsi Bali.

Pengaruh kedatangan wisatawan terhadap nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali tahun 2008-2017. Berdasarkan hasil analisis pengaruh kedatangan wisatawan terhadap nilai ekspor diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,019 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,441. Nilai signifikansi  $0,019 < 0,050$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa kedatangan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali tahun 2008-2017.

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,963 <sup>a</sup>	0,928	0,871	0,35875928

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R*<sup>2</sup> (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah 0,871. Ini berarti variasi Nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali tahun 2008-2017 dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Inflasi, Suku bunga, Kurs Dollar dan kedatangan wisatawan sebesar 87,1 persen sedangkan sisanya sebesar 12,9 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian

Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8.**  
**Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.325	4	2.081	16.171	.005 <sup>a</sup>
	Residual	.644	5	.129		
	Total	8.969	9			

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil uji F (*Ftest*) pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 16,171 dengan nilai signifikansi *P value* 0,005 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa keempat variabel independen yaitu Inflasi, Suku bunga, Kurs Dollardan kedatangan wisatawan tepat memprediksi atau menjelaskan fenomena nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali tahun 2008-2017. Dengan kata lain Inflasi, Suku bunga, Kurs Dollardan kedatangan

wisatawan secara simultan berpengaruh signifikan pada nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali tahun 2008-2017 di Provinsi Bali.

Menurut BPS, inflasi adalah persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi oleh rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. *Resultante* (rata-rata tertimbang) dari perubahan harga bermacam barang dan jasa tersebut, pada suatu selang waktu (bulanan) disebut inflasi apabila naik dan deflasi apabila turun. Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akanantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Kurs juga sangat memiliki peranan penting dalam kegiatan perdagangan internasional, seperti menurunkan permintaan valuta asing kepada *currency* dalam negeri atau meningkatkan penawaran *currency* dalam negeri kepada luar negeri. Kurs Valuta Asing dan harga dalam negeri sangat berpengaruh terhadap ekspor. kedatangan wisatawan asing dikategorikan sebagai aset untuk neraca pembayaran luar negeri suatu negara. Bahkan dikatakan berbagai produk yang dihasilkan di dalam negara baik berupa barang maupun jasa yang digunakan oleh wisatawan asing selama kunjungannya dalam negara sama dengan ekspor.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, suku bunga, kurs dollar Amerika, dan kedatangan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali Tahun 2008-2017.

Hal ini berarti bahwa, inflasi, suku bunga, kurs dollar Amerika, dan kedatangan wisatawan memiliki pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap ekspor *wood handicraft* dan mendorong peningkatan terhadap ekspor *wood handicraft*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yoga Mahendra (2015) yang menyimpulkan bahwa investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang secara umum dan terus menerus, (Bodie dan Marcus 2001:331). Menurut Boediono(1994:155) definisi singkat dari inflasi adalah kecendrungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Menurut Aldrin dan Susi (2009) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku Bunga dan ekspor memiliki hubungan negatif. Menurut Mudjarat Kuncoro (2005:114) mendefinisikan nilai tukar sebagai jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Suatu kenaikan dalam kurs valuta asing (misalnya karena apresiasi), maka akan mempunyai kecendrungan untuk menciptakan ekspor (Denburg, 1994:385).Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-undang nomor 10 Tahun 2009). Wisatawan yang berkunjung biasanya akan membeli suatu barang yang dihasilkan di dalam negeri. Secara tidak langsung produk yang di konsumsi wisatawan tersebut adalah ekspor secara tidak langsung.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi, kurs dollar Amerika, dan kedatangan wisatawan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali Tahun 2008-2017. Sedangkan variabel suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali Tahun 2008-2017. Hal ini berarti variabel inflasi, suku bunga, kurs dollar Amerika memiliki pengaruh langsung terhadap ekspor *wood handicraft*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Astuti (2016), Secara parsial variabel kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan bambu Provinsi Bali tahun 1994-2014. Sedangkan variabel kedatangan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan bambu Provinsi Bali tahun 1994-2014.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaikkan yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi. Jika inflasi mengalami peningkatan maka harga barang di dalam negeri akan naik, selain itu naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah pinjaman yang dapat diperoleh oleh eksportir sebagai modal produksi sehingga ketika suku bunga meningkat maka akan mengurangi jumlah pinjaman yang dapat diperoleh yang selanjutnya akan mengurangi jumlah penawaran yang dapat ditawarkan oleh

eksportir sehingga berdampak pada penurunan ekspor (Pratama, 2015). Menurut teori (Sukirno, 2000: 319) menyatakan bahwa apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, akan menyebabkan harga (barang) ekspor dalam US dollar turun sehingga ekspor bagi luar negeri menjadi lebih murah yang mengakibatkan permintaan ekspor akan meningkat sehingga ekspor akan mengalami kenaikan. kedatangan wisatawan asing dikategorikan sebagai aset untuk neraca pembayaran luar negeri suatu negara. Bahkan dikatakan berbagai produk yang dihasilkan di dalam negara baik berupa barang maupun jasa yang digunakan oleh wisatawan asing selama kunjungannya dalam negara sama dengan ekspor. Jika diperhitungkan akibatnya terhadap neraca pembayaran luar negeri yang selanjutnya dikenal dengan nama *invisible export*. Jadi ekspor sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan, pada saat jumlah kunjungan wisatawan asing mengalami kenaikan, maka akan diikuti oleh jumlah kenaikan volume ekspor (Pendit, 1999).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara variabel suku bunga, kurs dollar Amerika, dan kedatangan wisatawan ke Bali terhadap ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali Tahun 2008-2017. Hal ini berarti inflasi memiliki pengaruh paling kuat terhadap ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali Tahun 2008-2017. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tika (2016), menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga merupakan variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali. Jadi inflasi dan suku bunga merupakan

variabel yang mampu mempengaruhi secara dominan terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali.

### **SIMPULAN**

Secara simultan variabel inflasi, suku bunga, kurs dollar Amerika, dan kedatangan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali Tahun 2008-2017 dengan  $R^2$  sebesar 0,871 memiliki arti 87,1 persen variabel tersebut berpengaruh terhadap ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali Tahun 2008-2017 di pengaruhi oleh inflasi, suku bunga, kurs dollar Amerika, dan kedatangan wisatawan, sedangkan 12,9 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel – variabel lainnya seperti faktor produksi, kondisi permintaan, industri pendukung, serta persaingan global.

Secara parsial variabel inflasi, kurs dollar Amerika, dan kedatangan wisatawan berpengaruh secara positif dan signifikan. Variabel suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali Tahun 2008-2017. Ketika terjadi peningkatan suku bunga, akan menyebabkan penurunan nilai ekspor *wood handicraft*. Bank Indonesia disini sebagai pemangku kebijakan, harus berhati-hati dalam menaikkan suku bunga, karena akan dapat langsung berdampak dalam menurunnya nilai ekspor terutama pada ekspor *wood handicraft*.

Inflasi merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara variabel suku bunga, kurs dollar Amerika, dan kedatangan wisatawan terhadap nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali Tahun 2008-2017)

Penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan paling dominan diantara variabel lainnya. Ini menunjukkan inflasi merupakan fenomena yang harus di pertimbangkan oleh pemerintah atas dampak yang dapat ditimbulkannya terhadap ekspor *wood handicraft*. Dikarenakan kenaikan inflasi membuat harga jual meningkat dan diikuti dengan naiknya kurs dollar Amerika dan kedatangan wisatawan ke Bali, sehingga membuat harga produk tidak terasa terlalu tinggi di pasar internasional, sedangkan suku bunga adalah variabel yang berpengaruh secara negatif dan signifikan. Maka di sini perlunya pemahaman eksportir guna membaca perkembangan ekonomi secara global supaya bisa memperoleh keuntungan yang maksimal dalam menjalankan kegiatan ekspornya, karena dengan mengetahui perkembangan ekonomi secara global terutama terhadap keempat variabel tersebut, akan membantu eksportir dalam mengambil setiap keputusan, kapan saatnya memproduksi barang, kapan saatnya memasarkan, dan menjual barangnya.

Pemerintah beserta Bank Indonesia agar memperhatikan variabel inflasi, suku bunga, kurs dollar Amerika, dan kedatangan wisatawan. Variabel – variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali Tahun 2008-2017. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan dapat meningkatkan ekspor *wood handicraft* di Provinsi Bali, sehingga pendapatan masyarakat akan bertambah dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. Dengan memberikan subsidi ekspor, premi ekspor, devaluasi, meningkatkan promosi dagang ke luar negeri, menjaga kestabilan nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing, dan mengadakan perjanjian

kerja sama ekonomi internasional, serta menjaga tingkat suku bunga kredit usaha yang rendah, juga pemerintah harus memajukan sektor pariwisata guna meningkatkan kedatangan wisatawan, itu semua akan sangat membantu dalam meningkatkan ekspor itu sendiri.

Dari hasil *Adjusted R square* sebesar 87,1 persen menunjukkan bahwa masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi ekspor *wood handicraft*. Untuk itu diharapkan mampu mendorong peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengamati faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspor *wood handicraft* selain inflasi, suku bunga, kurs dollar Amerika, dan kedatangan wisatawan.

## REFERENSI

- Aditya Mula Putra & Mahendra Yasa. 2016. Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kurs Dollar Amerika Dan Ekspor Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 5(7), pp: 901-925
- Aldrin Wibowo dan Susi Suhen. 2009. Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Devisa di Indonesia (Periode Triwulan I 2003-Triwulan III 2008). *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Ashcroft, Vincent and David Cavanaugh. 2008. *Survey of Recent Developments. Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44 (2) pp 335-363.
- Astuti, Ni Kd Dewi dan Indrajaya I.G.B. 2016. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Nilai Ekspor Kerajinan Bambu Provinsi Bali. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.5 No.2. Februari (2016): 216-235.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Berbagai Edisi. Denpasar.
- Bodie, Kane&Marcus. 2001. *Essentials of Investment (4<sup>th</sup> ed)*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Boediono. 1994. *Ekonomi Moneter*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2. BPFE: Yogyakarta.
- BPS Provinsi Bali. 2010. *Bali Dalam Angka 1997*. Percetakan Arysta Jaya: Denpasar.
- , 2014. *17 Komiditi Ekspor Terbesar Tahun 2015*.
- , 2018. *Inflasi di Provinsi Bali tahun 1994-2017*.
- , 2018. *Kedatangan wisatawan ke Bali tahun 1994-2017*.
- , 2018. *Kurs Dollars Amerika tahun 2000-2017*.
- Denburg. 1994. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima, Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Disperindag Provinsi Bali. 2018. *Komoditi Ekspor di Provinsi Bali*.
- Dolatti, Mahnaz et al. 2011. The Effect of Real Exchange Rate Instability on Non-Petroleum Exports in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), Pp: 6955-6961.
- Fane, George. 2005. *Post-crisis monetary and exchange rate policies in Indonesia, Malaysia and Thailand*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 41 (2), pp 175-195.
- Froyen, Richard T. 2003. *Macroeconomic "Theories and Policies"*. Carahnya Prentice-Hall. Gemmell, N.1996. *Evaluating the Impact of Export Stock*

- and Accumulation on Economic Growth: Some New Evidence. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 58, 9-28.
- Galih, Ambar Puspa dan Nyoman Djinar Setiawina. 2014. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dolar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011. *JEKT*, Vol.3, No.2.
- Gylfason, Thorvaldur. 1999. *Export, Inflation, and Growth World Development. Univesity of Iceland; SNS- Center for Business and Policy Studies, Stockholm, Sweden; and CEPR.*
- Haryadi. 2014. Respon Ekspor Terhadap Nilai Tukar, PBDN dan Impor Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomi*. 9(2), pp: 1-8.
- Hlattywayo, Kendrick Clifford and Innocent Sitima. 2014. The Impact of Exchange Rate Expectation and Interest Rate Differentials on Trade in South Africa: An Economic Analysis. *Mediterranean Journal of Social Science MCSEER Publishing Rome-Italy*. (January 2014), Vol .5. No.2. ISSN: 2038-9340
- Ilegbinosa, Anthony Imoisi, Peter Uzombal, Richard Somiari. 2012. The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 3(5): 27-41.
- Kenward, Lloyd R. 2013. *Inflation targeting in Indonesia, 1999–2012: an ex-post review. Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49 (3), pp 305-327.
- Kuncoro, Mudjarad.2013.Indonesia's Textile and Its Products Industry:Recent Development and Challenges. *Internasional journal of Business and Economic Developpent*.Gajah Mada University. Yogyakarta.
- Maggi, Rio dan Birgitta Dian Saraswati. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, pp 71-77.
- Mahendra, I Gede Yoga dan Kesumajaya I Wayan Wita. 2015. *Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. E-Jurnal EP Unud*, 4 (5) hal: 525-545.
- Mohammadi, Teimour., Taghavi, Mehdi., Bandidarian, Abolghasem. 2011. The Effect of Exchange Rate Uncertainty on Import: TARARCH Approach. *International Journal of Management and Business Research*. 1(4): 211-220.
- Pendit, Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Edisi Revisi. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Pramana, Komang Amelia Sri., dan Meydianawathi, Luh Gede. 2013. Variabel – variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2): 98-100.
- Ray Fany, Suhadak dan Sri Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1), pp:127-136
- Ramzam, Kalsoon Fatima and Zareen Yousaf. 2013. An Analysis of the Relationship between Inflation and Trade Openness. *Journal Institute Of Interdisciplinary Business Reseacrh*. 15 (3).
- Rukini, Rukini, *et al.* 2015. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) Ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (2), pp 136-141.
- Sukirno. 2000. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Taufik, Muhammad, *et al.* 2016. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (2), pp 90-101.
- Tika, Aryasih dan Gede Sujana. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi Kurs Dollar dan Suku Bunga terhadap Ekspor Hasil Perikanan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. 5(12), pp: 1385-1407
- Widhi Ari dan Meydianawathi. 2014. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia Ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(6), pp: 272-281.
- Wilson, Lungu. 2014. *The Relationship Between Interest Rate and Exchange Rate in Namibia*. *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking*. 3 (1). ISSN: 2306-367X.
- Wulandari, Ajeng. (2006). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet dari Indonesia ke Amerika Serikat kurun waktu 1983-2003 [skripsi]. Jurusan Ilmu Ekonomi. Yogyakarta: FE Universitas Islam Indonesia.